

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dilahirkan dengan berbagai macam hak asasi yang melekat pada dirinya, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak guna meningkatkan kualitas hidup mereka. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa tiap manusia yang dilahirkan memiliki berbagai hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan. Hak anak untuk mendapatkan pendidikan harus dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara. Hak untuk mendapat pendidikan tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28C ayat 1 yang berbunyi “setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia” (dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Amandemen Ke IV).

Pendidikan merupakan garda terdepan dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi yang dimiliki setiap anak. Pendidikan merupakan sektor penting dalam pembangunan setiap negara, karena melalui pendidikan seseorang dapat mempelajari semua hal yang ada dalam kehidupan baik yang ada di sekitar ataupun yang ada di seluruh dunia. Pendidikan adalah segala bentuk usaha untuk membuat semua orang dapat mengembangkan potensi siswa agar dapat

mengoptimalkan pendidikan spiritual, pendidikan akademik, maupun pendidikan non akademik.

Undang-Undang 1945 Pasal 28C ayat 1 tersebut secara jelas menyebutkan pentingnya pendidikan bagi setiap warga Indonesia untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki. Pendidikan berperan sangat besar dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi siswa yang berfungsi untuk mendapatkan sumber daya manusia yang cerdas, mandiri dan kreatif. Negara Indonesia mewujudkan hak masyarakat untuk mendapatkan pendidikan dengan cara memberikan metode pembelajaran dan prinsip pendekatan pendidikan sesuai dengan kebutuhan calon siswa yang akan menuntut ilmu. Setiap siswa memiliki kondisi yang berbeda, misal sosiokultur yang berbeda, umur yang berbeda, jenis kelamin yang berbeda, kesehatan yang berbeda, keadaan fisik dan mental yang juga berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut diakomodir pemerintah melalui metode pembelajaran dan prinsip pendekatan yang bersifat khusus sesuai dengan kebutuhan para siswa tersebut. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 dan 2 yang menyebutkan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” dan “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi-potensi kecerdasan dan bakat istimewa seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 dan 2 di

atas disebut sebagai anak berkebutuhan khusus atau yang biasa disingkat sebagai ABK. ABK adalah anak-anak yang memiliki atribut fisik atau kemampuan belajar yang berbeda dari anak normal, baik di atas atau di bawah, yang tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan fisik, mental, maupun emosi, sehingga mereka membutuhkan program individual dalam pendidikan khusus (Widijati, 2013).

ABK membutuhkan suatu metode pembelajaran yang bersifat khusus. Pola gerak yang beragam dapat meningkatkan potensi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran (Delphie, dalam Utina, 2014). Senada dengan Efendi (2006) menjelaskan bahwa mendidik anak berkelainan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, tidak sama dengan seperti mendidik anak normal, sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Efendi menambahkan bahwa diperlukan delapan prinsip pendekatan khusus yang dapat dijadikan dasar dalam upaya mendidik ABK. Prinsip yang pertama adalah prinsip kasih sayang, pada dasarnya adalah menerima mereka sebagaimana adanya, dan mengupayakan agar mereka dapat menjalani hidup dan kehidupan dengan wajar, seperti layaknya anak normal lainnya. Prinsip yang kedua adalah prinsip layanan individual, dalam rangka mendidik ABK perlu mendapat porsi yang besar, sebab setiap anak berkelainan dalam jenis dan derajat yang sama sering kali memiliki keunikan masalah yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Prinsip selanjutnya adalah prinsip kesiapan, yaitu menerima suatu pelajaran tertentu diperlukan kesiapan khususnya kesiapan anak untuk mendapat pelajaran yang diajarkan. Prinsip berikutnya adalah prinsip keperagaan, kelancaran pembelajaran

pada ABK sangat didukung dengan penggunaan alat peraga sebagai medianya. Prinsip selanjutnya adalah prinsip motivasi, yang lebih menitikberatkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi ABK. Prinsip berikutnya adalah prinsip belajar dan kerja kelompok, arah penekanan sebagai salah satu dasar mendidik anak berkelainan agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya tanpa harus merasa rendah diri atau minder dengan orang lain. Prinsip berikutnya adalah prinsip keterampilan yang berfungsi selektif, edukatif, rekreatif, dan terapi, juga dapat dijadikan bekal dalam kehidupannya kelak. Prinsip yang terakhir adalah prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap secara fisik dan psikis, karena sikap ABK memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain.

Prinsip pendekatan khusus yang dapat dijadikan dasar dalam upaya mendidik ABK seperti yang dijabarkan di atas dapat diakomodir oleh sekolah khusus, seperti Sekolah Luar Biasa (SLB). Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang relatif mengalami hambatan dalam perkembangan, maupun dalam karirnya (Suharmini, 2007). Anak berkebutuhan khusus harus mendapat perlakuan sama dalam memperoleh pendidikan layak dan bermutu. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama atas pendidikan guna mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, baik potensi akademik maupun potensi non akademik. Sistem pendidikan nasional, perlu dilakukan berbagai upaya strategis dan integral yang menunjang penyelenggaraan pendidikan. Kesempatan memperoleh pendidikan

yang berkualitas berlaku untuk semua (*education for all*), tanpa ada diskriminasi (Suharmini, 2007).

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 dan 2 yang menyebutkan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” dan “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Pendidikan khusus secara spesifik dibahas dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Pasal 32 ayat 1 “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Utina (2014) menjelaskan bahwa pada dasarnya sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus sama dengan sekolah anak-anak pada umumnya, namun karena kondisi dan karakteristik kelainan yang disandang anak berkebutuhan khusus, sekolah dirancang secara khusus sesuai dengan jenis dan karakteristik kelainannya. Sekolah untuk anak berkebutuhan khusus ada beberapa macam, ada sekolah terpadu (*mainstreaming*), sekolah inklusi dan sekolah luar biasa (SLB). Geniofam (2010) mendefinisikan SLB adalah sekolah untuk anak-anak yang mengalami hambatan, keterbelakangan mental sehingga mengalami hambatan dalam kehidupan akademik maupun sosialnya. SLB menampung ABK dengan jenis kelainan yang sama, sehingga terdapat berbagai macam SLB, antara lain SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk

tunagrahita, SLB D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras, dan SLB bagian G untuk tunaganda.

SLB merupakan tempat yang tepat untuk mengakomodir hambatan dalam kehidupan akademik maupun sosial ABK karena SLB merupakan sekolah yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang dapat mendukung proses belajar ABK. Hal ini sejalan dengan Geniofam (2010) menjelaskan bahwa karakteristik khusus yang dimiliki ABK, mereka memerlukan bentuk layanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Sekolah umum tidak menerima ABK sebagai siswanya, ini cukup beralasan mengingat sekolah umum tidak menyediakan fasilitas yang mendukung untuk kegiatan belajar mengajar ABK, guru yang mengajar di sekolah umum juga belum memiliki kemampuan dan pengalaman yang mumpuni untuk mengajar ABK.

Guru PLB adalah guru khusus yang memiliki pendidikan guru pendidikan khusus strata satu (S1) di lembaga pendidikan tenaga kependidikan, yang harus memiliki kemampuan mengembangkan minat bakat siswa ABK, mengasah dan memaksimalkan keterampilan yang dimiliki siswa seperti kemampuan di bidang non akademik yang masuk dalam kegiatan luar sekolah atau di luar jam pelajaran akademik (*ekstrakurikuler*). Hal ini sejalan dengan pendapat Marsidi (2007) guru ABK harus memiliki keterampilan yang menjadi syarat kompetensi guru, mampu merencanakan, melaksanakan evaluasi pendidikan dan memahami mampu melaksanakan kegiatan dan pendidikan luar sekolah. Hal tersebutlah yang menjadi alasan mengapa pembelajaran di SLB lebih ditekankan pada keterampilan dan minat bakat dari ABK. Melalui SLB siswa berkebutuhan khusus mendapatkan

penanganan khusus yang tepat berdasarkan potensi yang mereka miliki baik potensi akademik maupun non akademik. Kegiatan-kegiatan di SLB yang bersifat non akademik tercakup dalam kegiatan ekstrakurikuler. Marsidi (2007) menjelaskan bahwa SLB menekankan pendidikan praktek untuk pengembangan kemampuan ABK dalam keterampilan non akademik yang dimiliki. Pendidikan luar biasa merupakan sumber daya manusia yang keberadaannya sangat menentukan keberhasilan program pendidikan di SLB yang menekankan pada persoalan pengembangan daya kompensasi dengan sasaran keahlian atau kemampuan (*competence*) dan keterampilan (*skill*) hidup.

Mengembangkan potensi yang dimiliki siswa ABK tentu membutuhkan penanganan yang optimal, begitu juga penanganan untuk siswa tunarungu, hal ini sejalan dengan Effendi (2006) menyatakan bahwa untuk mengembangkan potensi anak tunarungu secara optimal praktis memerlukan layanan dan bantuan secara khusus. Pelayanan khusus yang tepat dapat membantu siswa tunarungu lebih optimal dalam mengembangkan potensi minat bakat yang dimiliki, pengajaran dan pelatihan khusus yang tepat juga dapat meningkatkan kemampuan siswa tunarungu baik dibidang akademik maupun non akademik. Pelayanan khusus yang diberikan tidak terlepas dari hambatan karena ketunaan yang dimiliki siswa tunarungu.

Permasalahan komunikasi, Kurangnya kemampuan siswa tunarungu dalam menggunakan bahasa verbal sebagai media komunikasi menghambatnya dalam berinteraksi sosial dan membatasi siswa tunarungu dalam mengembangkan kemampuannya. Kemiskinan bahasa membuat dia tidak mampu terlibat secara baik dalam situasi sosialnya (Somantri, 2012).

Keterbatasan pendengaran siswa tunarungu mengakibatkan ketidakmampuan dalam berkomunikasi secara verbal dengan baik, hal ini membuat siswa tunarungu harus menggunakan kepekaan seluruh alat indra yang dimiliki untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dengan memaksimalkan seluruh alat indra yang dimiliki, penyandang tunarungu akan lebih mudah berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Kondisi siswa tunarungu yang memiliki hambatan pendengaran yang mempengaruhi komunikasi verbalnya membuat siswa tunarungu harus bisa memaksimalkan pada keseluruhan alat indra yang masih memiliki kemampuan secara normal agar siswa bisa memaksimalkan potensi yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan Somantri (2005) yang menyatakan bahwa perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak tunarungu terutama yang tergolong tunarungu total tentu tidak mungkin untuk sampai pada penguasaan bahasa melalui pendengarannya, melainkan harus melalui pengelihatannya dan memanfaatkan sisa pendengarannya, oleh sebab itu komunikasi bagi anak tunarungu mempergunakan segala aspek yang ada pada dirinya.

Memaksimalkan kemampuan-kemampuan indra yang dimiliki siswa tunarungu dapat membantu mereka dalam mengembangkan bakat dan kreatifitasnya, sehingga siswa tunarungu mampu berprestasi dalam bidang non akademik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suparno dan Tin (dalam Suharmini, 2007) menjelaskan bahwa kemampuan *recall* anak tunarungu, untuk mata pelajaran yang banyak menggunakan bahasa cenderung kurang, sedangkan untuk mata pelajaran yang berkaitan dengan praktek seperti

olahraga, dan menggambar cenderung lebih bagus (Suharmini, 2007). Penelitian tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan informan:

“Disini siswa-siswa tunarungu mendapat pelajaran seperti siswa normal, ya dapat matematika, bahasa Indonesia dan lainnya, tetapi memang di SLB ini kita maksimalkan di keahlian-keahlian non akademik, seperti melukis, olahraga menjahit, salon, kerajinan tangan. Kegiatan ini dilakukan agar siswa mampu meraih prestasi walaupun mereka murid SLB”.

“Murid tunarungu kurang maksimal kalau Cuma diajari dalam kelas, seperti sistem ceramah jadi kami disini para guru memaksimalkan keahlian yang tidak banyak menggunakan alat pendengaran. Jadi disini banyak pelatihan-pelatihan yang bersifat keterampilan olahraga sesuai dengan minat dan bakat siswa, atau apapun yang disukai siswa. Dan terbukti siswa disini mampu meraih banyak prestasi non akademik yang membanggakan kami mbak” (wawancara dilakukan pada tanggal 18/oktober/2016)

Unggulnya siswa ABK dalam potensi non akademik ini dibuktikan juga dengan prestasi yang diraih siswa siswi SLB Maarif Lamongan yang mampu memperoleh banyak prestasi di bidang non akademik, misalnya menjadi juara dalam acara PORSENI di bidang olahraga antara lain lomba lari, tolak peluru, voli, lompat jauh, badminton dan catur. Siswa tunarungu SLB Maarif Lamongan juga berprestasi di bidang seni antara lain menari, *capoera*, *modern dance*, *fashion show*, membatik, melukis dan mewarnai. Prestasi non akademik yang telah disebutkan di atas tidak hanya dalam bentuk memenangkan berbagai pertandingan melainkan juga berupa beberapa keterampilan membuat kerajinan tangan antara lain gantungan kunci, keset, bunga plastik, tas daur ulang dan karya seni lukis membatik yang dipasarkan dan dibeli oleh masyarakat. Prestasi non akademik yang banyak diraih oleh siswa siswi SLB Maarif Lamongan ini sebagian besar didapat melalui siswa siswi kelas Tunarungu yang memperoleh 40% jumlah total prestasi non akademik dari seluruh siswa SLB Maarif Lamongan.

Siswa tunarungu memiliki keunggulan potensi non akademik yang lebih besar dibandingkan siswa dengan ketunaan lainnya. Penyandang cacat fisik atau mental justru menonjol di bidang-bidang tertentu, misal tarik suara, daya ingat yang luar biasa dan olahraga. Program non akademik atau ekstrakurikuler bisa seperti OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), Pramuka sekolah, Majalah sekolah, Palang Merah Remaja, Olahraga dan kesenian sekolah (Mulyono, 2008).

Kegiatan ekstrakurikuler ini juga terdapat di SLB Ma'arif Lamongan berupa kegiatan olahraga, keterampilan tangan, kesenian tari, kesenian lukis salon dan keterampilan memasak dan berbagai kegiatan non akademik lainnya. Berikut adalah hasil wawancara awal dengan Informan (seorang guru tunarungu di SLB Maarif Lamongan):

“Disini siswa-siswa tunarungu mendapat pelajaran seperti siswa normal, ya dapat matematika, bahasa indonesia dll, tetapi memang di SLB ini kita maksimalkan di keahlian-keahlian non akademik, seperti melukis, olahraga menjahit, salon, kerajinan tangan. Kegiatan ini dilakukan agar siswa mampu meraih prestasi walaupun mereka murid slb”.

“Murid tunarungukan kurang maksimal kalau Cuma diajari dalam kelas, seperti sistem ceramah jadi kami disini para guru memaksimalkan keahlian yang tidak banyak menggunakan alat pendengaran. Jadi disini banyak pelatihan-pelatihan yang bersifat keterampilan dan olahraga sesuai dengan minat dan bakat siswa, atau apapun lah yang disukai siswa. Dan terbukti siswa disini mampu meraih banyak prestasi non akademik yang membanggakan kami mbak” (wawancara dilakukan pada tanggal 18/oktober/2016).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, siswa tunarungu sangat membutuhkan dukungan sosial dari orang-orang disekitarnya terutama guru untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki baik potensi akademik maupun potensi non akademik, Guru dapat membantu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa dapat berprestasi di bidang akademik maupun non akademik.

Peranan profesi guru dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah diwujudkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berupa perkembangan siswa secara optimal (Satori, 2012).

Guru berperan menggali semua potensi yang dimiliki siswa tunarungu, tidak hanya dalam potensi akademik saja tetapi juga menggali potensi-potensi non akademik yang dimiliki siswa tunarungu. Guru harus memiliki pemikiran yang kreatif untuk memberi stimulus agar siswa tunarungu mampu menghasilkan produk-produk yang kreatif terkait dengan bakat masing-masing yang dimiliki siswa. Guru tidak boleh membatasi kreatifitas siswa tunarungu hanya dengan memaksimalkan potensi akademik saja, melainkan keseluruhan potensi yang mereka miliki. Karena setiap anak memiliki minat dan bakat yang berbeda-beda.

Guru yang berhasil memompakan informasi dan mencakup lebih banyak materi pelajaran dipandang sebagai guru yang menjalankan tugasnya dengan baik, ini adalah pandangan yang telah usang. Guru harus memiliki pandangan yang menyeluruh (bulat). Guilford & Taylor telah menunjukkan bahwa manusia atau seseorang itu merupakan suatu kumpulan lebih dari 120 bakat (Talajan, 2012). Lebih lanjut Talajan (2012) menjelaskan bahwa Individu merupakan suatu koleksi dari sekian banyak bakat akademik, kreatif, perencanaan, organisasi, sosial, meramal, komunikasi, mengambil keputusan, dan masih banyak lagi lainnya.

Pengembangan kemampuan siswa tunarungu di bidang non akademik dapat meningkatkan *skill* atas minat bakat yang dimiliki, seperti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler ataupun pelatihan-pelatihan *skill* yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Pengembangan *skill* yang banyak menggunakan aspek visual akan

mempermudah siswa tunarungu dalam berlatih mengembangkan minat bakat yang mereka miliki. Bakat anak termasuk penting, karena selain prestasi akademik anak dapat mendapatkan prestasi non-akademik saat kemampuan akademiknya tidak dapat menjadikan anak tersebut menjadi seseorang yang berprestasi (Sharaswati, 2014).

Bina prestasi akademik lebih menekankan pada peningkatan kognitif siswa berupa pendalaman materi ilmu pengetahuan. Sedangkan tujuan bina prestasi non akademik secara khusus lebih menekankan pada aspek psikomotor, yaitu untuk meningkatkan *skill* siswa dalam menguasai teknik-teknik olahraga seperti basket, futsal, dan sebagainya. Bina prestasi non akademik dilaksanakan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki peserta didik, mencetak juara dalam perlombaan di tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional (Nafiah, 2014).

Potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang jika ada dukungan sosial yang diberikan guru secara maksimal. Dukungan yang diberikan guru siswa tunarungu berupa motivasi, pengajaran, pelatihan, pemberian solusi, menjadi pendengar keluhan siswa dan memberi arahan-arahan yang positif terhadap siswa tunarungu. Seperti yang dijelaskan oleh Ritter (Dalam Smet, 1994) Dukungan sosial mengacu pada bantuan emosional, instrumental, dan finansial yang diperoleh dari jaringan sosial seseorang.

Menurut Hobfoll (dalam Smet, 1994) Menyatakan bahwa satu atau dua hubungan yang akrab adalah penting dalam masalah dukungan sosial, dan hanya mereka yang tidak terjalin suatu keakraban berada pada resiko. Buunk, Doosje, Jans, & Hopstaken (dalam Taylor, 2006) Menyatakan bahwa dukungan sosial dapat

berasal dari pasangan atau rekan, anggota keluarga, teman, kontak sosial dan masyarakat, sesama anggota klub, orang-orang dari gereja atau rumah ibadah, dan rekan kerja atau atasan pada pekerjaan.

Terkait dengan penjelasan di atas, dukungan sosial yang diperoleh siswa tunarungu dalam penelitian ini berasal dari Guru pendidikan luar biasa yang memiliki kewajiban untuk mengembangkan potensi non akademik siswa tunarungu. Guru PLB memberikan dukungan sosial kepada siswa tunarungu karena beberapa faktor yakni empati, norma sosial dan pertukaran sosial

Empati merupakan rasa ingin menolong, respon individu untuk merasakan kesusahan orang lain dan keinginan individu untuk ikut membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi individu lain. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, terlihat adanya empati guru pendidikan luar biasa terhadap siswa tunarungu dalam lingkungan sekolah. Empati adalah perasaan simpati dan perhatian pada orang lain, ikut merasakan penderitaan orang lain, perasaan empati dapat memotivasi orang untuk membantu orang lain yang membutuhkan (Taylor, 2009). Perasaan empatik yang kuat akan memotivasi seseorang untuk membantu orang yang membutuhkan bantuan (Sears, 1992).

“Kami selalu ingin berupaya bagaimana siswa disini bisa mandiri, dan lebih percaya diri pas berinteraksi dengan orang lain mbak, biar gak minder karena kekurangannya itu. Makanya kami selalu mendorong siswa-siswa disini untuk berani tampil dan menunjukkan bakat yang dia punya karena kami ingin siswa kami untuk unggul” (Wawancara dilakukan pada tanggal 18/oktober/2016).

Faktor norma nilai sosial ini terjadi karena ada norma-norma yang dianut masyarakat harus dipatuhi untuk membimbing individu dalam menjalankan kewajibannya sebagai masyarakat yang berlandaskan aturan atau norma sosial yang

berlaku. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, terlihat adanya norma nilai sosial yang dilakukan guru pendidikan luar biasa terhadap siswa tunarungu dalam lingkungan sekolah. Norma sosial adalah aturan-aturan yang mengatur tentang bagaimana sebaiknya kita bertingkahtaku (Sarwono, 2009).

“Disini siswa-siswa tunarungu mendapat pelajaran seperti siswa normal, ya dapat matematika, bahasa Indonesia dll, tetapi memang di slb ini kita maksimalkan di keahlian keahlian non akademik, seperti melukis, olahraga menjahit, salon, kerajinan tangan. Kegiatan ini dilakukan agar siswa mampu meraih prestasi walaupun mereka murid slb. Siswa disini sering kami ikutkan lomba ini biar mereka terbiasa tampil dan berinteraksi dengan orang lain mbak, biar percaya diri kalau diluar sekolah juga, lomba-lomba yang di ikuti ini sama loh mbak sama lomba-lomba yang di ikuti siswa yang gak cacat” (wawancara dilakukan pada tanggal 18/oktober/2016).

Pertukaran sosial bisa terjadi jika ada timbal balik yang dilakukan dalam proses interaksi sosial. seperti interaksi yang dilakukan antara guru dengan siswanya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, terlihat adanya proses pertukaran sosial yang dilakukan guru pendidikan luar biasa dengan siswa tunarungu dalam lingkungan sekolah. Pertukaran sosial adalah teori yang menganalisis interaksi antar orang dalam segi hasil (imbilan minus biaya) dari pertukaran antar individu itu (Taylor, 2009).

“Siswa tunarungu disini kami latih sesuai bakat dan minatnya mbak, biar kalau ikut lomba bisa menang dan membawa nama baik sekolah. Jadi disini banyak pelatihan-pelatihan yang bersifat keterampilan dan olahraga sesuai minat dan bakat siswa, atau apapun lah yang disukai siswa . dan terbukti siswa disini mampu meraih banyak prestasi non akademik yang membanggakan kami mbak” (wawancara dilakukan pada tanggal 18/oktober/2016)

Faktor faktor tersebut dapat membentuk aspek dukungan sosial, Sehingga dalam penelitian ini diungkap melalui aspek dukungan sosial yang pertama dukungan emosional yakni ungkapan emosional, kedua dukungan penghargaan yakni ungkapan rasa hormat positif, ketiga dukungan instrumental yakni bantuan

langsung, keempat dukungan informatif yakni pemberian informasi dan yang kelima dukungan jaringan sosial yang mencakup perasaan keanggotaan (Sarafino, 1990).

Dukungan sosial tersebut penting diberikan kepada siswa tunarungu karena bermanfaat mengurangi stres, meningkatkan kepercayaan diri, menjadikan siswa tunarungu merasa dicintai dan dihargai, sehingga ini dapat berdampak positif pada kesejahteraan hidup siswa tunarungu. Hal ini dapat meningkatkan potensi minat bakat yang dimiliki siswa tunarungu, salah satunya adalah potensi non akademik. Hipotesis efek langsung tetap berpendapat bahwa dukungan sosial itu bermanfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan tidak peduli banyak nya stres yang dialami (Smet, 1994). Lebih lanjut Smet (1994) berpendapat bahwa orang-orang dengan dukungan sosial tinggi dapat memiliki penghargaan diri yang lebih tinggi, yang membuat mereka tidak mudah diserang stress. dukungan sosial dapat meningkatkan harga diri, dimana hal ini dapat membuat siswa tunarungu menjadi percaya diri dalam memaksimalkan potensi yang dimiliki.

1.2 Signifikansi Penelitian

penelitian yang dilakukan Ratna tri utami (2009) yang berjudul hubungan antara dukungan orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja tunarungu. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja tunarungu. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yang berupa skala dukungan sosial dan kepercayaan

diri yang terdiri atas 79 item. Uji. Uji validitas menggunakan rumus *product moment* dengan tingkat validitas paling tinggi 0,000 dan validitas paling rendah 0,05. Uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus *alpha* dengan rentang 0 sampai dengan 1. Hasil penelitian dihitung dengan komputer program SPSS versi 12.0 menggunakan teknik korelasi *spearman rank*. Menghasilkan korelasi sebesar 0.660 dengan $p < 0.05$ yang berarti ada hubungan yang positif antara dukungan sosial orang tua dan kepercayaan diri pada remaja tunarungu. Sebagian besar remaja tunarungu memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi yaitu sebanyak 10 orang atau sebesar 41.67 % dan dukungan sosial orang tua pada taraf yang tinggi yaitu sebanyak 10 orang atau sebesar 41.67 %.

Penelitian lain tentang dukungan sosial adalah penelitian yang dilakukan oleh Lulu Annisa dan Nurfitri Swastiningsih (2015) yang berjudul “dukungan sosial dan dampak yang dirasakan oleh ibu menyusui dari suami”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dukungan sosial dan dampak yang dirasakan oleh ibu menyusui dari suami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua responden yang sedang menyusui sama-sama mendapatkan dukungan sosial suami saat menyusui anaknya. Dukungan tersebut berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi. Dukungan emosional yang diterima oleh kedua responden yaitu perhatian dan motivasi dari suami. Dukungan penghargaan, yaitu suami merasa bangga karena istri dapat memberikan ASI kepada anaknya. Selanjutnya dukungan instrumental yaitu mengasuh anak pertamanya saat anak keduanya sedang menyusui, memijit pundak,

membantu dalam pekerjaan rumah seperti mencuci pakaian. Serta dukungan informasi yaitu memberikan informasi perkembangan anak. Informasi-informasi mengenai ASI, responden memanfaatkan dengan *browsing* internet. Dukungan sosial yang diberikan suami. Dampak positif yang dirasakan oleh kedua responden tersebut yaitu ASI semakin lancar, tambah bersemangat dalam memberikan ASI kepada anaknya, merasakan kenyamanan dan beban yang dihadapi berkurang.

Keunikan penelitian yang saya lakukan dengan judul dukungan sosial guru pada prestasi non akademik siswa tunarungu adalah terletak pada subjek penelitian, variabel penelitian, lokasi penelitian, dan teknik pengumpulan data.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana dukungan sosial guru pada prestasi non akademik siswa tunarungu?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana dukungan sosial guru pada prestasi non akademik siswa tunarungu

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan melengkapi penelitian sebelumnya serta menjadi bahan pengembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang Psikologi pendidikan anak berkebutuhan khusus (tunarungu), Psikologi kesehatan dan psikologi Sosial.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

a. Guru Anak Berkebutuhan Khusus (siswa tunarungu)

Bagi guru anak berkebutuhan khusus (Tunarungu), hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melihat kajian bagaimana dukungan sosial guru dapat memaksimalkan prestasi siswa tunarungu, khususnya dalam bidang non akademik.

b. Orang Tua Anak Berkebutuhan khusus

Diharapkan orang tua kooperatif bersama dengan para Guru untuk memberi dukungan sosial kepada anak mereka agar dapat memaksimalkan minat dan bakat siswa tunarungu di bidang non akademik.

c. Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pandangan serta dijadikan tolak ukur bagaimana pentingnya dukungan sosial guru dalam pengembangan bakat atau prestasi non akademik siswa tunarungu sehingga institusi yang terkait dengan sekolah Luar biasa dapat memberikan pelatihan bagi para pengajar agar lebih terampil dalam mengembangkan dan melatih minat bakat siswa agar maksimal dalam menggali potensi-potensi prestasi yang dimiliki siswa

tunarungu. Dari kegiatan itu diharapkan kegiatan pengembangan dan pembelajaran non akademik siswa tunarungu bisa menjadi lebih efektif.